

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu sebagai bahan pembanding untuk menghindari kesamaan dari peneliti lainnya dan sebagai acuan bagi peneliti. Maka isi dari tinjauan pustaka ini peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi, risiko litigasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang telah banyak diuji oleh peneliti lainnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Noviantari dan Ratnadi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010–2013 dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 241 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *leverage*, ukuran perusahaan, *financial distress*. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

2. Harris dan Darsono (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara non-CEO kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan dan akuntansi konservatisme, serta pendiri kepemilikan pengaruh dalam hubungan antara non-CEO kepemilikan keluarga dan konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa non-CEO *family ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, interaksi non-CEO *family ownership* dengan *founder*

ownership berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservarisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel Independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah non-CEO *family ownership*, ukuran perusahaan, hubungan positif antara non-CEO *family ownership*. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

3. Geimechi dan Khodabakhshi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Sampel penelitian mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran pada tahun 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 121 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan dan *leverage*

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan discretionary accrual dengan konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *leverage*, ukuran perusahaan, pengungkapan, dan *discretionary accrual*. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran pada tahun 2009-2013. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

4. Ramadhoni (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi, serta mengetahui seberapa besar pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini mencakup perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009–2012 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sedangkan secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan risiko litigasi sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

5. Lestari dan Suryana (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009–2011 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 37 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik untuk analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, *leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, *financial distress*. Sedangkan penelitian saat ini independen yang digunakan *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

6. Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance*, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010–2012 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 114 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, analisis deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, komisaris independen, profitabilitas. Sedangkan

penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.

- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

7. Alfian dan Sabeni (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur, untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Sampel penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 108 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

8. Hardiansyah (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, rasio *leverage*, intensitas modal, dan likuiditas terhadap konservatisme perusahaan. Sampel penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008–2010 dengan menggunakan metode *random sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 82 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal mempengaruhi konservatisme perusahaan secara signifikan sedangkan *leverage*, likuiditas tidak mempengaruhi konservatisme perusahaan secara signifikan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel Independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

9. Suryandari dan Priyanto (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa efek konflik kepentingan di akuntansi konservatisme dan efek risiko litigasi di akuntansi konservatisme serta efek tingkat kesulitan keuangan di akuntansi konservatisme. Sampel penelitian ini mencakup

seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2008 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 125 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan, tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Salah satu variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan risiko litigasi sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel dependen penelitian sebelumnya menggunakan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Variabel Independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan, risiko litigasi, Intensitas konflik kepentingan antara investor dan kreditur. Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.
- c. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2008. Sedangkan penelitian

saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015

- d. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

10. Pramudita (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* dan tingkat hutang terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010. Sampel penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 51 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi.
- b. Menggunakan tingkat hutang (*leverage*) sebagai variabel independen

Perbedaan antara peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel Independen yang digunakan penelitian sebelumnya adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang.

Sedangkan penelitian saat ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi.

- b. Sampel penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010. Sedangkan penelitian saat ini mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Untuk lebih lengkap hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel matriks dibawah ini :

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen		
				LIT	LEV	UKR
1.	Noviantari & Ratnadi	2015	Konservatisme Akuntansi		TS	S
2.	Harris & Darsono	2015				TS
3.	Geimechi dan Khodabakhshi	2015			S	TS
4.	Ramadhoni	2014		S		
5.	Lestari & Suryana	2014			S	
6.	Pratanda & Kusmuriyanto	2014			S	
7.	Alfian & Sabeni	2013			S	TS
8.	Hardiansyah	2013			TS	S
9.	Suryandari & Priyanto	2012		TS		
10.	Pramudita	2012			TS	

Sumber : Data diolah

Keterangan :

TS = Tidak Signifikan S = Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan mencoba menjelaskan tentang masalah agensi yang timbul karena adanya konflik kepentingan investor, kreditur, dan manajer. Konflik yang dimaksud dapat dilihat dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi. Informasi tentang perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer (*agent*) sebagai pengelola dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Sehingga manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan (Jensen and Meckling, 1976).

Teori keagenan merupakan suatu kondisi yang terjadi di perusahaan dimana pihak manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) membangun kontrak kerjasama. Kontrak tersebut berisi tentang kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan pihak manajemen harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal bagi pemilik modal. Pihak manajemen (*agent*) menguasai informasi secara sangat maksimal dan pihak pemilik perusahaan (*principal*) memiliki keunggulan kekuasaan, sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi dalam setiap keputusan yang diambil (Fahmi, 2014:20).

Hubungan keagenan terjadi ketika pemilik perusahaan (*principal*) menyewa individu atau organisasi lain yang disebut manajemen (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent*. Hubungan keagenan utamanya terjadi diantara pemegang saham, manajer dan pemilik hutang. Kebanyakan perusahaan besar potensi konflik keagenan sering terjadi karena para manajer perusahaan biasanya hanya memiliki

presentase yang kecil dari saham perusahaan. Dalam kondisi itu tujuan manajer untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat berada di urutan kesekian dari jumlah tujuan manajerial lain yang dapat menimbulkan konflik (Brighman dan Houston, 2006:26).

Lubis (2011: 91) menjelaskan gambaran tentang teori keagenan, dari sudut pandang teori agensi, pemilik perusahaan (*principal*) membawahi manajer (*agent*) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. *Principal* dan *agent* sebenarnya merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pribadi masing-masing. *Agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan *agent* juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Adanya perbedaan kepentingan ini yang nanti akan berakibat menimbulkan asimetri informasi dan juga konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal*, dimana masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan karena menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variable dependen yang tercermin dari laporan keuangan sehingga bisa mengakibatkan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk kepentingan sendiri. Pemegang saham akan berfokus pada bertambahnya hasil keuangan dan investasi di perusahaan sedangkan manajer akan berfokus pada kompensasi keuangan yang diberikan kepada perusahaan atas prestasinya. Hubungan teori agensi dengan konservatisme mampu mengurangi biaya agensi, meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, serta para pemegang saham menginginkan manajemen perusahaan bertindak sesuai kepentingannya.

2.2.2 *Signaling Theory*

Bhattacharya (1979) menjelaskan bahwa dividen digunakan manajer untuk memberikan sinyal tentang prospek kinerja perusahaan. Oleh karena itu kenaikan atau penurunan dividen dianggap memiliki muatan informasi tentang prospek positif atau negatif dari kinerja perusahaan. Pasar bereaksi positif atau negatif terhadap kenaikan atau penurunan dividen. Pembayaran dividen merupakan sinyal bagi investor luar mengenai mengenai prospek perusahaan masa mendatang.

Ross (1977) menyatakan bahwa ada dua asumsi yang mendasari dividen sebagai sinyal. Pertama manajemen perusahaan merasa tidak perlu untuk merubah kebijakan dividennya. Apabila terjadi kenaikan pembagian dividen yang dilakukan oleh manajemen, investor luar akan menganggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek dimasa datang. Kedua, kedalaman informasi yang dimiliki investor dan manajemen berbeda. Manajemen biasanya memiliki informasi yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Fahmi (2014: 21) menyatakan bahwa *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi, dan sebagainya sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Informasi dalam laporan keuangan menjadi sangat penting bagi investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif atau negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar dan akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut. Kenaikan deviden merupakan salah satu sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa datang.

Scott (2012:475) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori *signaling* mampu mengurangi asimetri informasi dengan cara pemberian sinyal oleh manajer perusahaan. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh manajemen perusahaan akan menjadi alat analisis yang memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan. Tujuan dari teori *signaling* akan membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan karena manajer perusahaan berusaha memberikan informasi mengenai kesempatan yang dapat diraih perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan teori *signaling* karena menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen yang dapat memotivasi manajer agar memberikan informasi melalui laporan keuangan dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme akuntansi dapat mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan yang membesarkan laba sehingga manajemen akan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Teori ini juga mampu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan. Pihak manajemen menggunakan pelaporan yang disajikan dengan dilengkapi penyajian pos laba komprehensif mengisyaratkan kelengkapan informasi yang dengan demikian akan memberi sinyal positif atas penerbitan laporan keuangan.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Salah satu prinsip akuntansi adalah konservatisme akuntansi. Prinsip ini dikenal dengan sebutan prinsip kehati-hatian. Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar *outcome* yang terburuk dari ketidakpastian. Konservatis juga mengandung makna berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Implikasi konsep konservatisme dalam pelaporan keuangan akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengakui lebih dulu tentang laba atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2013:245).

Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang belum pasti atau yang belum terjadi. Dalam kondisi seperti ini laporan keuangan akan menginformasikan dengan cara memilih angka yang kurang menguntungkan bagi entitas. Harahap (2013:16) menyatakan prinsip konservatisme bila diterapkan dalam laporan keuangan akan memilih serta menilai aset dan pendapatannya yang paling minimal. Jika ada potensi rugi belum direalisasi tetapi sudah ada dasarnya maka sudah dapat dicatat, sedangkan laba yang belum direalisasi walau sudah ada indikasi laba maka belum dapat dicatat sebagai laba.

Wolk *et al* (2001:144) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai usaha dalam menggunakan metode akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, merendahkan penilaian aset, serta meninggikan penilaian hutang. Prinsip ini mampu untuk menghindari

sikap optimisme berlebih dari para manajer dan pemilik perusahaan atas kejadian yang belum pasti terjadi dalam kontrak dengan menggunakan media laporan keuangan. Manajer dan pemilik perusahaan apabila mempunyai sikap optimisme tinggi akan berpengaruh terhadap perolehan nilai aset, laba dan pendapatan perusahaan yang didapatkan akan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan kajian literatur yang telah ada bahwa konservatisme dapat diukur dengan beberapa proksi antara lain model pasar, model *market to book value ratio*, pendekatan laba operasi, pendekatan akrual kas, dan *non operating accrual*.

Penelitian saat ini menggunakan pendekatan model *market to book value ratio* dalam mengukur konservatisme. Rasio ini membandingkan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi jika nilai rasio lebih dari satu dikarenakan perusahaan akan mencatat nilai buku lebih rendah dari nilai pasar sehingga perusahaan akan melaporkan laba yang cenderung lebih rendah dalam laporan keuangan. Rumus *market to book value ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

2.2.4 Risiko Litigasi

Risiko berarti kewajiban untuk memikul kerugian jika ada suatu kejadian diluar kesalahan salah satu pihak yang melanggar perjanjian didalam kontrak, berarti beban untuk memikul tanggung jawab dari risiko itu hanyalah kepada salah satu pihak saja. Menurut Saliman (2014:268) menyatakan bahwa litigasi atau penyelesaian sengketa melalui pengadilan pada umumnya tidak ditujukan pada suatu kemenangan sepihak secara mutlak dan jalan keluarnya adalah

menghindari penyelesaian sengketa yang sifatnya formal dan biasanya penyelesaian melalui lembaga peradilan ini sebisa mungkin dihindari. Dalam risiko litigasi pihak yang terbukti melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi berupa ganti rugi, pembatalan kontrak, peralihan risiko, bahkan pembebanan biaya perkara.

Risiko Litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditur, investor, dan regulator. Penyelesaian sengketa melalui litigasi tentu harus mengikuti persyaratan-persyaratan dan prosedur-prosedur formal di pengadilan dan sebagai akibatnya jangka waktu untuk menyelesaikan suatu sengketa menjadi lebih lama (Sembiring, 2011: 9). Risiko ini mempunyai potensi untuk menimbulkan biaya yang tidak sedikit dikarenakan berhadapan dengan masalah hukum. Manajer akan berusaha untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh risiko litigasi dengan cara menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Laba yang terlalu tinggi mempunyai risiko litigasi yang lebih tinggi.

Litigasi adalah proses penyelesaian sengketa di pengadilan, semua pihak yang bersengketa saling berhadapan satu sama lain untuk mempertahankan hak-haknya. Hasil akhir dari suatu penyelesaian sengketa melalui litigasi adalah putusan yang menyatakan pihak yang satu menang dan pihak yang lain kalah (Amriani, 2011: 35). Risiko litigasi dapat timbul dari sisi kreditur dan investor. Dari sisi kreditur, ancaman litigasi muncul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya

sesuai dengan kontrak yang telah disepakati di awal seperti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang yang telah disepakati. Sedangkan dari sisi investor, ancaman litigasi muncul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Risiko litigasi dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan proksi risiko keuangan dan risiko politik. Proksi risiko keuangan terdiri dari likuiditas dan *leverage*, sedangkan proksi politik diwakili oleh ukuran perusahaan, dengan rumus :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{hutang jangka pendek}}{\text{aset lancar}}$$

$$\text{Leverage} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total aset}}$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset Perusahaan})$$

Risiko litigasi akan dinilai tinggi rendahnya nilai indeks komposit dari ketiga rasio tersebut. Jika nilai indeks komposit semakin tinggi maka risiko litigasi juga dinilai tinggi, begitu juga sebaliknya jika nilai indeks komposit semakin rendah maka risiko litigasi juga dinilai rendah (Juanda, 2012).

2.2.5 *Leverage*

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori hutang ekstrim yang berarti perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2014:75). Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2010:112).

Menurut Garrison dan Noreen (2001:186) menyatakan bahwa *leverage* adalah pemerolehan aset dengan dana yang diperoleh dari kreditur atau pemegang saham preferen dengan tingkat pengembalian tertentu. Apabila aset yang diperoleh dengan dana tersebut dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang tetap maka perusahaan memiliki *leverage* yang positif dan akan menguntungkan pemegang saham biasa. Perusahaan yang baik akan memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

Menurut Brigham dan Houston (2006:101) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. *Leverage* mempunyai beberapa implikasi penting diantaranya adalah dengan memperoleh hutang para investor dapat mempertahankan kendali atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang diberikan. Implikasi berikutnya adalah kreditur akan melihat ekuitas dari perusahaan sebagai suatu batasan keamanan. Semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditur.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Rasio leverage sangat penting bagi seorang kreditur karena akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang dimana semakin kecil rasio maka semakin kecil pula risiko yang akan dialami oleh kreditur untuk menanamkan

modalnya di perusahaan tersebut. Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan *debt to asset ratio* yaitu dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil persentasenya cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham. Rumus rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan terutama bagi para investor dan kreditor. Perusahaan yang cenderung berukuran besar tentunya akan memiliki kekuatan yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditor (Sawir, 2000: 101). Ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu perusahaan besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi biaya politik atau pajak yang dikenakan perusahaan oleh pemerintah sehingga akan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan log total aset yang dapat dilihat melalui aset lancar dan aset tidak lancar perusahaan pada tahun pelaporan (Jogiyanto, 2000:254). Semakin besar jumlah aset perusahaan maka

kondisi perusahaan dikatakan baik dan dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset Perusahaan)}$$

2.2.7 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi merupakan kemungkinan terjadinya ancaman litigasi pada perusahaan yang dipicu oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan seperti kreditur, investor dan regulator. Pihak-pihak tersebut dapat melakukan litigasi atau tuntutan hukum kepada manajemen perusahaan. Tuntutan hukum dapat dilakukan karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate* dan hak-hak yang seharusnya didapat oleh investor dan kreditor tidak dapat dipenuhi oleh manajemen perusahaan. Upaya perusahaan agar terhindar dari ancaman litigasi dapat dilakukan dengan cara mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, menunda berita baik, serta memilih kebijakan akuntansi yang konservatif (Seetharman *et al*, 2002 dalam Juanda, 2007).

Manajer perusahaan cenderung akan menghindari kerugian akibat litigasi dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif. Pernyataan laba yang berlebihan akan menyebabkan munculnya potensi risiko litigasi yang tinggi daripada pernyataan laba yang terlalu rendah (Kellog, 1984). Peraturan dan penegakan hukum yang berlaku menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman litigasi. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan

pelanggaran sehingga manajemen akan cenderung bersikap hati-hati dalam penerapan akuntansinya (Juanda, 2007).

Semakin tinggi risiko litigasi maka konservatisme akuntansi perusahaan akan semakin rendah. Perusahaan yang mengalami litigasi atau tuntutan hukum maka harga saham perusahaan akan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Fluktuasi harga saham tersebut merupakan gambaran respon dari investor mengenai kondisi perusahaan yang memburuk. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa penelitian seperti Suryandari dan Priyanto (2012), Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian seperti Ramadhoni (2014) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan pengukuran yang dapat menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan aset perusahaan. Rasio ini dapat menjadi suatu indikasi bagi kreditur untuk tingkat keamanan pengendalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap kreditur agar mendapatkan hutang jangka panjang dan kreditur merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan laba setinggi mungkin, serta menurunkan hutang dan beban. Perusahaan melakukan peningkatan laba agar kreditur dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan (Alfian dan Sabeni, 2013)..

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur cenderung terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi maka kreditur mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak yang dimiliki oleh kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer akan mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Semakin tinggi *leverage* maka akan mempengaruhi perilaku manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Lo, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa penelitian seperti Noviantari dan Ratnadi (2015), Hardiansyah (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian seperti Lestari dan Suryana (2014), Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

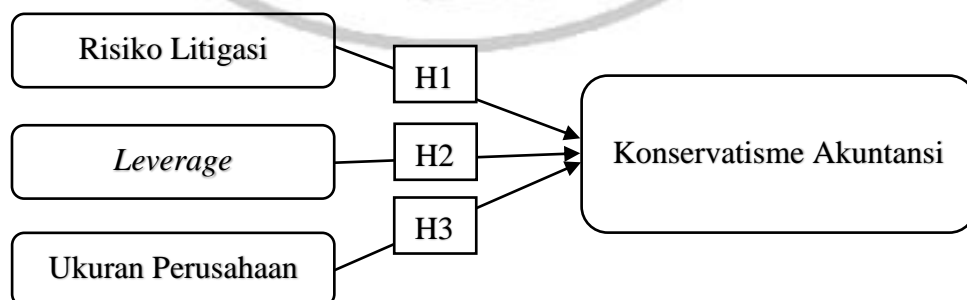
Perusahaan yang tergolong perusahaan besar memiliki keuntungan yang tinggi daripada perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung memiliki biaya politis yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna menghindari biaya politis yang tinggi (Lo, 2005). Biaya politis disebabkan penetapan pajak oleh pemerintah, apabila jumlah aset perusahaan besar maka pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang besar. Perlakuan pemerintah akan berbeda apabila perusahaan tersebut berukuran kecil, pemerintah tidak akan terlalu

menyoroti kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak akan terlalu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan besar, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma total aset perusahaan, jika total aset perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut dapat digolongkan menjadi perusahaan besar. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa penelitian seperti Noviantari dan Ratnadi (2015), Hardiansyah (2013), Wirawati dan Aristiyani (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian seperti Harris dan Darsono (2014), Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran ini dibuat untuk mempermudah dalam memahami pengaruh antara Risiko Litigasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Sehingga berdasarkan teori sebelumnya, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

H1 : Risiko litigasi berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

H2 : *Leverage* berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

